

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Di Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan &
Minuman di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2016-2021)**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Akuntansi

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

Sava Bio Prakoso

NIM 31402000253

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Di Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan &
Minuman di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2016-2021)**

Disusun Oleh:

Sava Bio Prakoso

NIM : 31402000253

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 22 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA

NIK 211413023

**“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN”
(Studi Pada Perusahaan Di Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan &
Minuman di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2016-2021)**

Disusun Oleh:

Sava Bio Prakoso

NIM: 31402000253

Telah dipertahankan di depan penguji ujian Skripsi

Pada Tanggal 31 Maret 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II



Mutoharoh S.E., M.Sc.
NIK 211418030

Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA
NIK 211496007

Pembimbing



Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA

NIK 211413023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya dan bantuan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penyusun mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Di Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021)”**. Penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, dorongan dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi S1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar dalam penyusunan serta memberikan ilmu, saran, waktu, nasihat serta dukungan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu menyusun selama proses perkuliahan.
5. Ayah, ibu dan keluarga yang selalu memberi motivasi, semangat dan tak pernah henti memanjatkan doa serta selalu mencurahkan kasih sayang.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 22 Mei 2023

Penyusun



Sava Bio Prakoso

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan. Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* pada penelitian ini diprosikan menjadi Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit. Sedangkan variabel Kinerja Keuangan pada penelitian ini di proksikan menjadi *Return on Asset (ROA)*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah merilis laporan tahunan secara berturut-turut pada periode 2016-2021. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling dan diperoleh sampel dalam penelitian ini 7 perusahaan sektor Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sehingga data yang diolah sebanyak 42. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa indikator yang menilai apakah Kinerja Keuangan suatu perusahaan baik atau tidak, tidak hanya ditentukan oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* saja.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Kinerja Keuangan dan *Return On Asset (ROA)*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* on Financial Performance. The *Good Corporate Governance (GCG)* variable in this study is proxied to be the Size of the Board of Commissioners, the Size of the Board of Directors and the Size of the Audit Committee. While the financial performance variable in this study is proxied to be *Return On Assets (ROA)*.

The population in this study are companies in the Manufacturing sector, the Food and Beverage sub-sector, which are listed on the Indonesia Stock Exchange and have released consecutive annual reports for the 2016-2021 period. The technique used for sampling was purposive sampling technique and the samples in this study were 7 companies in the Manufacturing sector, the Food and Beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange, so that 42 data were processed. The analytical tool used was multiple linear regression.

The results of the study show that *Corporate Social Responsibility (CSR)* and *Good Corporate Governance (GCG)* have no effect on financial performance. This can be interpreted that the indicators that assess whether a company's financial performance is good or not are not only determined by *Corporate Social Responsibility (CSR)* and *Good Corporate Governance (GCG)*.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, Board of Commissioners Size, Board of Directors Size, Audit Committee Size, Financial Performance and *Return On Assets (ROA)*

DAFTAR ISI

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15

2.1.1	Teori Legitimasi (Legitimacy Theory).....	15
2.1.2	Teori Stewardship (Stewardship Theory)	16
2.2	Definisi dan Indikator Variabel Penelitian	17
2.2.1	Kinerja Keuangan.....	17
2.2.2	<i>Return On Asset</i> (ROA).....	22
2.2.3	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	24
2.2.4	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	29
2.2.5	Komisaris Independen.....	32
2.2.6	Direksi Independen	33
2.2.7	Komite Audit Independen	34
2.3	Penelitian Terdahulu	36
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	41
2.4.1	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan	41
2.4.2	Pengaruh ukuran Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan ...	42
2.4.3	Pengaruh ukuran Direksi Independen Terhadap Kinerja Keuangan	44
2.4.4	Pengaruh ukuran Komite Audit Independen Terhadap Kinerja Keuangan 46	
BAB III	49
3.1	Jenis Penelitian	49
3.2	Populasi dan Sampel	49

3.2.1	Populasi	49
3.2.2	Sampel.....	49
3.3	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	50
3.4	Variabel dan Definisi Operasional Variabel	50
3.2.1	Variabel Independent	51
3.2.2	Variabel Dependent.....	54
3.5	Teknik Analisis Data.....	55
3.5.1	Analisis Deskriptif.....	55
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6	Uji Regresi Linier Berganda.....	59
3.6.1	Analisis Regresi Linier Berganda	59
3.7	Uji Hipotesis.....	60
3.7.1	Uji F (Uji Simultan)	60
3.7.2	Uji t (Uji Parsial).....	61
3.7.3	Koefisien Determinasi (R ²)	61
BAB IV	63
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	63
4.1.1	Deskripsi Populasi dan Sampel	63
4.2	Hasil Analisis Data.....	65
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	65

4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	68
4.2.3	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	71
4.2.4	Hasil Uji Kebaikan Modal.....	74
4.3	Pembahasan.....	78
4.3.1	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	78
4.3.2	Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> 79	
4.3.3	Pengaruh Ukuran Direksi Independen terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	81
4.3.4	Pengaruh Ukuran Komite Audit Independen terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	82
BAB V	84
5.1	Kesimpulan.....	84
5.2	Keterbatasan.....	85
5.3	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tabel Laporan Keuangan	5
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis	48



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3. 1 Definisi Operasional	53
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian	63
Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang menjadi sample penelitian	64
Tabel 4. 3 Tabel Hasil Uji Deskriptif	65
Tabel 4. 4 Tabel Hasil Uji Normalitas	69
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 4. 7 Hasil Regresi Linear Berganda	71
Tabel 4. 8 Hasil Uji F (Uji Simultan)	74
Tabel 4. 9 Hasil Uji t	75
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Tabulasi.....	91
Lampiran 2 : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS	95
Lampiran 3 : Laporan Tahunan.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang, yang memiliki pertumbuhan industri relatif signifikan. Tingginya angka pertumbuhan perusahaan manufaktur maupun jasa menjadi sebuah tanda, bahwa negara Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan industri yang cukup signifikan. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, setiap perusahaan akan selalu berusaha mempertahankan keunggulan kompetitif dalam perkembangannya, dengan cara meningkatkan daya saing demi mencapai tujuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menarik minat investor untuk berinvestasi di berbagai sektor, terutama dalam aspek keuangan. Perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan dalam mencapai tujuan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan semua gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2011). Dalam laporan keuangan kita dapat melihat bagaimana kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut. Bukan hanya itu, kinerja perusahaan didorong dalam berbagai hal, yaitu: hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, kondisi kerja dasar, dan para konsumen

juga dididik membeli produk-produk dari perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan pelestarian lingkungan. Dengan ini, tentunya konsumen tidak akan membeli produk-produk dari sebuah perusahaan yang diberitakan di media memakai buruh anak atau mencemari lingkungan sekitar.

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)*. Kedua hal ini sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan jika diterapkan dengan efektif. Menurut Ratih & Setyarini (2014) di negara Indonesia, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* telah diwajibkan untuk perusahaan yang telah melibatkan pihak-pihak eksternal dalam pemenuhan pendanaannya dan yang berdampak sosial operasinya.

Corporate Social Responsibility (CSR) telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia. No. 40 tahun 2007, berisi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mewajibkan perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. CSR telah menjadi isu yang cukup sentral dan menarik perhatian banyak kalangan pelaku bisnis, masyarakat, pendidik, organisasi-organisasi perusahaan dan pengusaha di Indonesia. Terutama bagi perusahaan yang ingin tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat. CSR merupakan program investasi bagi perusahaan untuk

pertumbuhan serta keberlanjutan (sustainability) perusahaan, tidak hanya di lihat sebagai sarana biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan.

CSR merupakan sebuah komitmen yang dibuat oleh perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata, melainkan juga berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Dengan hal ini, akan meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap kehadiran perusahaan, jika melaksanakan program CSR secara konsisten dan efektif dalam jangka panjang.

Good Corporate Governance (GCG) telah diatur dalam KepMen BUMN NO. Kep. 117/M-MBU/2002, CGC merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan dalam meningkatkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika.

Saat ini, satu demi satu perusahaan perseroan terbatas di Indonesia mulai mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan tahunan serta beberapa tahun terakhir ini banyak perusahaan semakin menyadari tentang pentingnya penerapan program CSR dan GCG sebagai

bagian dari strategi bisnisnya, hal ini dilihat sejak diterapkannya Undang-undang Republik Indonesia. No. 40 tahun 2007.

Penulis memilih variabel *Return On Asset (ROA)*, karena ROA sendiri mewakili efektifitas *earning power* perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada. Jika *Return On Asset (ROA)* semakin besar, hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian semakin besar.

Dewan Komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.” Menurut Pasal 1 angka 6 UUPT. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada setiap direksi. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu bersikap adil terhadap semua kepentingan yang berlandaskan pada kesetaraan (Kartika, 2014 dalam Kusumawati, 2017).

Menurut KNKG komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Sedangkan menurut Nasution & Setiawan (2007 dalam Kusumawati, 2017) mengungkapkan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan dan pengambilan keputusan bagi perusahaan. Komite

Audit bertugas untuk melakukan audit laporan keuangan dan memberikan pendapat kepada dewan komisaris. Komite audit diproksikan menggunakan seberapa jumlah rapat komite, semakin tinggi tingkat rapat komite audit maka pengawasan komite audit akan lebih maksimal (Yesika, 2013). Termasuk dalam pengawasan terhadap pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Aini, 2017).

Gambar 1. 1 Tabel Laporan Keuangan

Kode Saham	Nama Emiten	Net Profit				Total Asset				ROA			
		2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	52.7 M	43.4 M	61.9 M	90.9 B	1.0 T	1.2 T	1.0 T	1.1 T	5.11%	3.59%	6.17%	7.26%
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	249.7 M	107.4 M	92.6 M	215.5 B	1.4 T	1.4 T	1.2 T	1.4 T	17.51%	7.72%	7.93%	15.47%
DLTA	Delta Djakarta Tbk	253.7 M	279.7 M	338.1 M	317.9 B	1.2 T	1.3 T	1.5 T	1.4 T	21.18%	20.86%	22.19%	22.29%
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	43.8 M	48.0 M	90.2 M	103.7 B	370.2 M	577.0 M	758.8 M	848.7 B	11.84%	8.31%	11.89%	12.22%
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.6 T	3.8 T	4.6 T	5.0 T	28.9 T	31.6 T	34.4 T	38.7 T	12.46%	12.01%	13.31%	13.02%
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.1 T	4.2 T	4.2 T	4.9 T	82.2 T	87.9 T	96.5 T	96.2 T	5.04%	4.74%	4.32%	5.10%
MYOR	Mayora Indah Tbk	1.4 T	1.6 T	1.7 T	2.0 T	12.9 T	14.9 T	17.6 T	19.0 T	10.49%	10.69%	9.76%	10.50%
ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	280.0 M	146.0 M	172.7 M	301.0 B	2.9 T	4.6 T	4.4 T	4.7 T	9.59%	3.20%	3.93%	6.43%
STTP	Siantar Top Tbk	174.5 M	216.4 M	255.2 M	482.6 B	2.3 T	2.3 T	2.6 T	2.9 T	7.47%	9.24%	9.70%	16.75%
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	702.4 M	703.2 M	697.8 M	1.0 T	4.2 T	5.2 T	5.6 T	6.6 T	16.57%	13.56%	12.56%	15.62%

Tabel diatas merupakan sebuah bentuk dari perkembangan beberapa perusahaan yang akan diteliti dalam beberapa tahun terakhir. Ada beberapa

perusahaan yang menunjukkan peningkatan pada *Return On Asset (ROA)* yaitu Campina Ice Cream Industry Tbk, Delta Djakarta Tbk, Buyung Putra Sembada Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Siantar Top Tbk. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Ada pula beberapa perusahaan yang menunjukkan penurunan pada *Return On Asset (ROA)* yaitu Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik. Dengan adanya data diatas, memperkuat saya sebagai penulis untuk meneliti kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam mengukur kinerja keuangan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahid (2016), menggunakan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan. Elemen dari variabel *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya Ukuran Direksi Independen, Ukuran Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Ukuran Direksi Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, Ukuran Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga, Ukuran Komite Audit Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan,

Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta, Growth berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini adanya beberapa keterbatasan. Jenis variabel hanya terbatas pada variabel independen yang berpengaruh langsung terhadap variabel dependen sehingga hasil penelitian belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan saran dari penelitian ini yaitu, mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, elemen corporate governance perlu ditambah atau memasukkan elemen corporate governance yang lain, seperti kepemilikan saham yang dilakukan oleh Rashid dan Islam (2013) sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya lebih baik dari penelitian ini.

Dari uraian mengenai penelitian terdahulu mengenai hubungan *Good Corporate Governance (GCG)* dan Kinerja Keuangan ditemukan hasil yang masih rancu karena keterbatasan variabel. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menguji kembali hubungan antara *Good Corporate Governance (GCG)* dan Kinerja Keuangan. Kemudian, penulis memasukkan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan menambahkan beberapa elemen pada *Good Corporate Governance (GCG)* antara lain Komisaris Independen, Direksi Independen dan Komite Audit Independen. Penulis juga menambahkan variabel dependen yaitu *Return on Assets (ROA)*. Alasan penulis menambahkan atau memasukkan beberapa variabel tersebut adalah karena menurut penulis *Corporate Social Responsibility (CSR)*, beberapa elemen dalam *Good Corporate Governance (GCG)*, dan *Return on Assets (ROA)* merupakan indikator yang sangat penting dalam melihat kinerja keuangan. Menurut penulis

ROA sendiri mewakili efektifitas *earning power* perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada. Jika *Return On Asset (ROA)* semakin besar, hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian semakin besar.

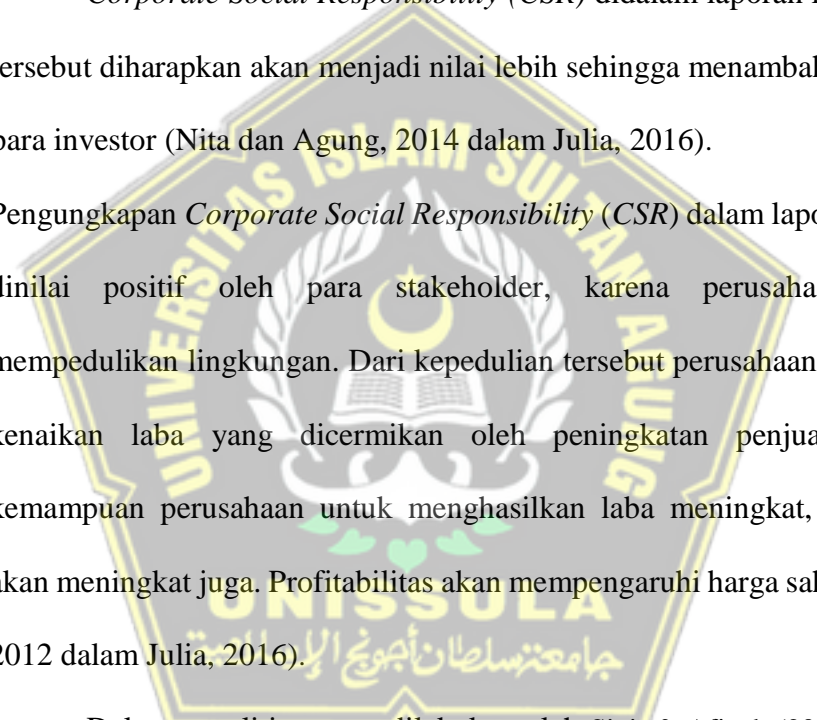
Dalam penelitian Eni, Adi & Kadek (2014, dalam Julia, 2016), penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menjelaskan pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Kedua, *Good Corporate Governance (GCG)* yang diprosikan dengan Dewan Komisaris, Komite Audit dan Pemegang Saham berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assels (ROA)*.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul: **Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan di Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2016-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu strategi bisnis untuk menunjang keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang. Selain melihat kinerja keuangan sebelum melakukan investasi, para investor juga melihat pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR) didalam laporan keuangan. Hal tersebut diharapkan akan menjadi nilai lebih sehingga menambah kepercayaan para investor (Nita dan Agung, 2014 dalam Julia, 2016).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam laporan keuangan dinilai positif oleh para stakeholder, karena perusahaan dianggap mempedulikan lingkungan. Dari kepedulian tersebut perusahaan mendapatkan kenaikan laba yang dicerminkan oleh peningkatan penjualan. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat juga. Profitabilitas akan mempengaruhi harga saham (Anggita, 2012 dalam Julia, 2016). 

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigit & Afiah (2014 dalam Julia, 2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan secara parsial *Corporate Social Responsibility (CSR)* mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Santoso (2017:67 dalam Fatimah et al., 2019), dengan judul pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja

keuangan sebagai variabel intervening. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* yang diwakilkan proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance (GCG)* yang diwakilkan proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan. Salah satu faktor yang di lihat investor untuk menentukan investasi saham adalah kinerja keuangan. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Akhir dari proses dari akuntansi adalah dengan laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang dapat menjelaskan kondisi suatu perusahaan dalam satu periode. Pengukuran suatu kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang harus digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan mulai dari harga pasar saham tersebut yang ada di Bursa Efek Indonesia. Semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka akan semakin baik pula return yang akan diperoleh seorang investor. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang terbaik dan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh tidak langsung signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Dalam penelitian Azhari (2016) menyarankan untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel intervening dalam pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ferial (2016 dalam Azhari, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis perlu memberikan perumusan masalah mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan guna memberikan arah dan mempermudah dalam perumusannya. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
2. Apakah ukuran Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
3. Apakah ukuran Direksi Independen berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
4. Apakah ukuran Komite Audit Independen berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menganalisis nilai pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*
2. Dapat menganalisis pengaruh ukuran Komisaris Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*
3. Dapat menganalisis pengaruh ukuran Direksi Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*
4. Dapat menganalisis pengaruh ukuran Komite Audit Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan memberikan pandangan dan pemahaman lebih mendalam mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* dalam pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya dalam sektor makanan dan minuman. Sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan bagi penyelenggara perusahaan dan dapat membantu proses pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide pemikiran baru dan memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi inti pemikiran. Dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini, beberapa review penelitian terdahulu (referensi jurnal internasional dan sistemik/keterkaitan), yang kemudian membuat kerangka penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi populasi dan sampel, jenis, teknik analisis yang digunakan, dan sumber data, serta definisi dan pengukuran variabel.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dan penyajian hasil dari pengujian, serta pembahasan dari pengujian hipotesis.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis pada bab sebelumnya, serta saran yang dapat dipertimbangkan selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan peranan yang sangat penting, terutama dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam landasan teori, penulis akan membahas secara rinci mengenai teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis untuk membantu pemecahan masalah penelitian.

2.1.1 Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Gray et al, (1996 dalam Agnasia, 2016) berpendapat bahwa legitimasi merupakan “A systems-oriented view of organization and society...permits used to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organizations, the state, individuals and group”. Legitimasi dari masyarakat menjadi salah satu faktor atau bagian yang terpenting bagi perusahaan untuk terus mempertahankan perusahaannya dalam waktu yang cukup lama. O’Donovan (2000 dalam Kusumawati, 2017) menyatakan bahwa legitimasi organisasi dapat diketahui dari antusias dan kepercayaan masyarakat terhadap citra perusahaan yang telah menempatkan sifat tanggung jawab di dalam organisasi/perusahaan tersebut, sehingga masyarakat dapat mengakui keberadaan organisasi tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan informasi dan uraian di atas diketahui bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kaitan teori legitimasi dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* bahwa perusahaan yang mampu melakukan berbagai program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan cukup baik maka hal tersebut akan berdampak terhadap citra perusahaan yang mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap nilai perusahaan tersebut. Sehingga apabila perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat maka perusahaan dapat berkembang dan mempertahankan hidupnya di tengah-tengah masyarakat dan ke depannya akan memperoleh keuntungan (Amirul, 2013 dalam Hamidah, 2017).

2.1.2 Teori Stewardship (Stewardship Theory)

Teori ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang terkait dengan motivasi manajer. Seorang eksekutif manajer dalam teori ini dianggap bukan sebagai pihak yang *opportunistic*, yang mana secara esensi mereka hanya melakukan pekerjaan dengan baik untuk menjadi pengurus yang baik bagi seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Teori *stewardship* dibangun atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan yang dikehendaki para pemegang

saham dan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, teori stewardship memandang manajemen dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun stakeholders.

Dalam teori stewardship, manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Ketika kepentingan steward dan pemilik tidak sama, steward akan berusaha bekerja sama daripada menentanginya, karena steward merasa kepentingan bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena steward lebih melihat pada usaha untuk mencapai tujuan organisasi (Susetyo, 2009).

Teori stewardship dapat menjelaskan bahwa organ yang terdapat dalam perusahaan akan memaksimalkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian, organ-organ tersebut akan secara otomatis menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* dalam perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Susetyo, 2009).

2.2 Definisi dan Indikator Variabel Penelitian

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk tercapainya tujuan dari kegiatan yang dilakukan yang di ukur dengan standar. Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang

dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki.

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja sangat dibutuhkan suatu perusahaan karena digunakan untuk menetapkan strategi yang baik juga tepat agar tujuan perusahaan tercapai. Keberhasilan kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari beberapa indikator dan juga rasio-rasio keuangan selain itu juga dapat dinilai dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik dimana laporan tersebut berupa neraca, rugi laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi kerja yang didapatkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu.

Kinerja keuangan sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Terdapat lima jenis ratio keuangan menurut Baridwan (2005 dalam Afrikhah, 2017) yaitu:

1. Ratio Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat di ukur dengan menggunakan rasio likuiditas dimana ratio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Rasio likuiditas dapat di ukur dengan dua jenis, antara lain yaitu:

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Tingginya rasio ini menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Merupakan ukuran yang lebih konservatif dari pengukuran likuiditas. Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban jangka pendek perusahaan yang berfungsi untuk menganalisis rasio likuiditas.

2. Rasio Leverage Keuangan

Ratio leverage adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan menggunakan uang yang dipinjamnya. Ada dua jenis rasio leverage yaitu antara lain:

a. Debt-to-equity

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang perusahaan termasuk kewajiban jangka pendeknya dengan ekuitas pemegang saham.

b. Debt-to-total asset

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aktivasnya.

3. Rasio Coverage

Ratio ini di desain untuk menghubungkan berbagai beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk membayarnya. Perhitungan rasio ini adalah membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunganya. Secara umum, semakin tinggi tingkat rasionya, maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan dapat membayar pembayaran bunga tanpa kesulitan. Rasio ini juga menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil utang baru.

4. Ratio Aktivitas

Disebut juga ratio efisiensi atau perputaran, rasio ini mengukur seberapa efektifkah perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Beberapa aspek dari analisis aktivitas sangat dekat hubungannya dengan analisis likuiditas. Rasio aktivitas terdiri dari:

a. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi piutang ke dalam penjualan kredit tahunan.

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan persediaan.

c. Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi relative total aktiva untuk menghasilkan penjualan.

5. Ratio Profitabilitas

Terdiri dari dua jenis rasio:

a. Profitabilitas kaitannya dengan penjualan, terdiri dari:

1) Ratio margin laba bersih

Merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

2) Rasio margin laba kotor

Rasio ini menginformasikan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah mengurangnya dengan biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio ini adalah pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya.

b. Profitabilitas kaitannya dengan investasi, terdiri dari:

- 1) Tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment-ROI*) atau tingkat pengembalian atas aktiva (*Return on Asset-ROA*)
- 2) Tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity-ROE*).

2.2.2 Return On Asset (ROA)

Menurut Sawir (2005 dalam Julia, 2016), *Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin tinggi (besar) nilai *Return On Asset (ROA)* suatu perusahaan, semakin baik efektif perusahaan dalam menggunakan aset. Laba yang diperoleh dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. *Return On Asset (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah

keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan.

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja suatu perusahaan, dapat diartikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan maka berdampak semakin tinggi pula nilai perusahaan (Mahendra, dkk, 2012 dalam Julia, 2016). Tinggi rendahnya *Return on Asset (ROA)* tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Tingginya *Return On Asset (ROA)* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien oprasionalnya dan juga sebaliknya rendahnya rendahnya *Return On Asset (ROA)* bisa dikarenakan banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

Kinerja perusahaan berupa informasi laba dapat menjadi petunjuk bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Kinerja keuangan yang semakin baik dapat memberikan sinyal positif bagi investor sehingga minat investor untuk berinvestasi akan semakin tinggi karena harapan untuk memperoleh return tinggi sesuai yang diinginkan investor akan sulit tercapai. Hal ini berarti bahwa investor akan menilai

perusahaan secara lebih tinggi. Dengan demikian nilai perusahaan pun juga semakin tinggi.

2.2.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan corporate social responsibility: “Continuing commitment by business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large” (Hadi, 2011). Definisi tersebut menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Carrol (1979 dalam Agnasia, 2016) mengemukakan konsep piramida *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang terdiri dari ekonomi, legal, etika dan filantropi. Arti dari piramida tersebut adalah perusahaan yang terlibat dalam *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan bekerja untuk membuat laba, mematuhi hukum, berperilaku etis dan menjadi perusahaan yang baik. Elkington (1997 dalam Agnasia, 2016)) mengemukakan konsep triple bottom line (*people, profit, planet*) yang artinya bahwa agar perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungannya maka perlu

memperhatikan 3P, yaitu tidak hanya profit, namun juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) serta ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) sehingga perusahaan harus seimbang dalam kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan. Dari dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* sangat erat berkaitan dengan masalah etika, hukum dan tanggung jawab sosial.

Adanya pengaruh ini didukung oleh teori legitimasi yang mendorong perusahaan menunjukkan tanggungjawabnya sebagai sebuah perusahaan yang baik dan peduli akan lingkungan dengan meningkatkan jumlah kegiatan sosial dan lingkungan yang memberikan ingatan baik terhadap masyarakat. Didukung pula dengan teori stakeholder, dimana perusahaan berusaha untuk menunjukkan bahwa tidak hanya beroperasi demi kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya yaitu masyarakat dan pihak lainnya.

Pengungkapan atas kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sinyal yang bagus bagi investor dan stakeholder bahwa perusahaan aktif dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, serta nilai pasar perusahaan berada dalam posisi yang bagus. Kinerja sosial perusahaan yang bagus membantu perusahaan untuk memperoleh reputasi dari pasar modal dan pasar utang sehingga membuat nilai suatu perusahaan meningkat. Hendriksen dan Nugroho (1991 dalam Agnasia, 2016)

mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*). Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan Sustainability Report. Sustainability Report adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi *CSRDI* (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*), disebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standard disclosures. Tiga dimensi tersebut kemudian diperluas menjadi enam dimensi, yaitu: ekonomi, sosial, lingkungan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk, dimana didalamnya terdapat penjelasan sejumlah 79 item pengungkapan.

Berkaitan dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Meskipun cenderung menyederhanakan realitas, tipologi ini menggambarkan kemampuan dan komitmen perusahaan dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Pengkategorian dapat memotivasi perusahaan dalam mengembangkan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*,

dan dapat pula dijadikan cermin dan guideline untuk menentukan model *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang tepat (Suharto, 2007 dalam Agnasia, 2016).

Dengan menggunakan dua pendekatan, sedikitnya ada delapan kategori perusahaan. Perusahaan ideal memiliki kategori reformis dan progresif. Tentu saja dalam kenyataannya, kategori ini bisa saja saling bertautan.

1. Berdasarkan proporsi keuntungan perusahaan dan besarnya anggaran

Corporate Social Responsibility (CSR):

- a. Perusahaan Minimalis. Perusahaan yang memiliki profit dan anggaran *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang rendah. Perusahaan kecil dan lemah biasanya termasuk kategori ini.
- b. Perusahaan Ekonomis. Perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi, namun anggaran *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang rendah. Perusahaan yang termasuk kategori ini adalah perusahaan besar, namun pelit.
- c. Perusahaan Humanis. Meskipun profit perusahaan rendah, proporsi anggaran *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang relatif tinggi. Perusahaan pada kategori ini disebut perusahaan dermawan atau baik hati.
- d. Perusahaan Reformis. Perusahaan ini memiliki profit dan anggaran *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang tinggi. Perusahaan seperti ini memandang *Corporate Social*

Responsibility (CSR) bukan sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk lebih maju.

2. Berdasarkan tujuan *Corporate Social Responsibility (CSR)* (untuk promosi atau pemberdayaan masyarakat):

- a. Perusahaan Pasif. Perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tanpa tujuan jelas, bukan untuk promosi, bukan pula untuk pemberdayaan, sekadar melakukan kegiatan karitatif. Perusahaan seperti ini melihat promosi dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai hal yang kurang bermanfaat bagi perusahaan.
- b. Perusahaan Impresif. *Corporate Social Responsibility (CSR)* lebih diutamakan untuk promosi daripada untuk pemberdayaan. Perusahaan seperti ini lebih mementingkan “tebar pesona” dari pada “tebar karya”.
- c. Perusahaan Agresif. *Corporate Social Responsibility (CSR)* lebih ditujukan untuk pemberdayaan dari pada promosi. Perusahaan seperti ini lebih mementingkan karya nyata dari pada tebar pesona.
- d. Perusahaan Progresif. Perusahaan menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk tujuan promosi dan sekaligus pemberdayaan. Promosi dan *Corporate Social Responsibility*

(CSR) dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menunjang satu sama lain bagi kemajuan perusahaan.

2.2.4 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. (FCGI, 2006). Konsep *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan konsep yang diajukan sebagai alat untuk memonitor kinerja manajemen dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan (Shleifer & Vishny, 1997 dalam Abdussalam, 2017).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (2006) terdapat 5 asas *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu:

1. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance (GCG)*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) seluruh organ perusahaan yakni Rapat Umum Pemegang Saham Umum (RUPS),

Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* secara efektif. Pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* tersebut, pengawasan atas semua aktivitas perusahaan akan lebih efektif sehingga pengendalian internal perusahaan dapat berjalan dengan baik. Praktik seperti itu dalam perusahaan akan memperkecil kesempatan dan itikad buruk manajemen untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian konsep *Good Corporate Governance (GCG)* ini diajukan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan dan kinerja manajemen serta untuk membatasi tindakan manajemen laba.

Iskander dan Chamlou (2000 dalam Abdussalam, 2017) menunjukkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Mekanisme internal, cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi, kepemilikan manajerial, dan pertemuan dengan *Board of Director*.
2. Mekanisme eksternal, cara mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur eksternal seperti pengendalian oleh pasar.

Beberapa mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* yang sering digunakan dalam kaitannya terhadap kinerja keuangan adalah ukuran Komisaris Independen, Direksi Independen dan Komite Audit Independen.

2.2.5 Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan pihak penting dalam pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* di perusahaan. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan beberapa hal tentang dewan komisaris. Diantaranya dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance (GCG)*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional.

KNKG juga mengatakan bahwa dalam keanggotaan dewan komisaris harus terdapat komisaris yang independen atau dengan kata lain tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* bagi Bank Umum, jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 3 orang

dan sedikitnya 50% dari jumlah anggota Dewan Komisaris adalah komisaris independen.

2.2.6 Direksi Independen

Berdasarkan Pasal 1 angka (5) Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) Dewan Direksi adalah organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar.

Dewan direksi merupakan orang-orang yang dipilih untuk mewakili pemegang saham dan badan pengatur. Dewan Direksi ditentukan atas dasar besaran anggaran rumah tangga pada perusahaan tersebut, mulai dari jumlah anggotanya, struktur, dan kekuasaan. Pada umumnya, dewan direksi terdiri dari tiga hingga 31 orang, tapi idealnya berjumlah tujuh orang.

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan tentang Dewan Direksi yang diatur pada 33/POJK.04/2014. Didalamnya menjelaskan bahwa perusahaan public wajib memiliki Dewan Direksi yang dipilih untuk mewakili para pemegang saham dan badan pengatur.

Berdasarkan jenisnya, Dewan Direksi dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Dewan Direksi Internal

Dewan direksi internal adalah pemegang saham utama, pejabat, dan karyawan perusahaan yang pengalamannya dapat menambah nilai. Dewan direksi internal biasanya tidak diberi kompensasi untuk kegiatan dewan karena mereka sudah menjadi direktur, pemegang saham utama, atau pemangku kepentingan dalam perusahaan.

2. Dewan Direksi Eksternal (Independen)

Dewan direksi eksternal tidak terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan. Anggota dewan ini biasanya menerima bayaran tambahan untuk menghadiri pertemuan dewan direksi. Dewan direksi eksternal biasanya membawa pandangan yang objektif untuk menentukan tujuan dan menyelesaikan perselisihan dalam perusahaan.

2.2.7 Komite Audit Independen

Dalam melaksanakan fungsi pengawasannya dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite, salah satunya komite audit. Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Tugas komite audit yang diungkapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* bagi Bank Umum adalah melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) yang dikeluarkan oleh KNKG jumlah komite audit disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Sedangkan jumlah yang diatur dalam Surat Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor SE-03/PM/2000 adalah paling kurang terdiri dari 3 anggota, dimana sebagian besar anggota komite audit adalah komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak luar emiten dan perusahaan publik. Salah satu komisaris independen yang menjadi anggota komite audit bertindak sebagai ketua komite audit.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,

5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan antara *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	Peneliti	Variabel	Keterangan
1.	Ferial (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang terdiri dari Komite Audit (KA) dan Dewan Komisaris Independen (DKI), - Variabel intervening yang terdiri dari <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i>, dan - Variabel dependen yang terdiri dari <i>Price Book Value (PBV)</i> dan Tobin's Q 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan - Kinerja keuangan berpengaruh negatif

			signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Veronica (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. - Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Jumlah Komite Audit, <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>, <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Dewan Direksi, <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, - Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Kadek Roliana (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> - Variabel Dependent yaitu Kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i>. - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> yang diprosikan

			<p>dengan Dewan Komisaris, Komite Audit dan Pemegang Saham berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assels (ROA)</i>.
4.	<p>Gabungan antara Agung Prasetyo (2017) dan Cinditya Marina Susanto (2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> - Variabel Intervening yaitu Profitabilitas - Variabel Dependent yaitu Kinerja keuangan 	<p><i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i>.</p>
5.	Zahid (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dan Kinerja keuangan - Variabel Dependent yaitu Nilai perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran dewan direksi, dewan komisaris, <i>Return On Assets (ROA)</i> dan pertumbuhan laba (<i>Growth</i>) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

			<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Sida Alifta (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> - Variabel Moderating yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i> - Kinerja keuangan - Variabel Dependent yaitu Nilai perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Return On Asset (ROA)</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. - Analisis variabel moderating menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> mampu memoderasi hubungan antara <i>Return On Asset (ROA)</i> dengan nilai perusahaan.
7.	Santoso (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> - Variabel Moderating yaitu Kinerja keuangan - Variabel Dependent yaitu Nilai perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> yang diwakilkan proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan
8.	Fatimah (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> memiliki pengaruh yang

		<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Moderating yaitu Kinerja keuangan - Variabel Dependent yaitu Nilai perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> signifikan positif terhadap nilai perusahaan. - <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan. - Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
9.	Arry (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> - Variabel Dependent yaitu Kinerja keuangan - Variabel Moderating yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, - Komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syari'ah dan komite audit berpengaruh

			terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> .
10.	Salsabila (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independent yaitu <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> - Variabel Moderating yaitu Kinerja keuangan - Variabel Dependent yaitu Nilai perusahaan 	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang tidak melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan cenderung mendapatkan protes dan atau demo dari masyarakat yang dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan operasional suatu perusahaan sehingga dapat menimbulkan kerugian, sebaliknya perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan baik dapat terhindar dari protes masyarakat sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan profit keseluruhan. Peningkatan keuntungan perusahaan jelas berbanding lurus dengan peningkatan rasio-rasio profitabilitas perusahaan yang terdiri *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Sales (ROS)* (Rahayu et al, 2014 dalam Purnaningsih, 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai salah satu strategi untuk meminimalisir risiko dan meningkatkan profitabilitas. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memberikan banyak manfaat antara lain menurunkan biaya operasional perusahaan, meningkatkan volume penjualan dan pangsa pasar, menarik calon investor melalui citra positif yang tercipta dan lain sebagainya. Reputasi perusahaan menjadi perhatian penting bagi calon investor. Reputasi tersebut dapat dinilai dari profitabilitas perusahaan, sehingga reputasi perlu dijaga untuk mendukung keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* diharapkan mampu mencapai tujuan utama perusahaan dalam mencari laba tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders dan kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak yang telah ditimbulkan akibat kegiatan operasional perusahaan (Purnaningsih, 2018).

H1: *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh ukuran Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan yang positif

menjelaskan bahwa semakin besar dewan komisaris maka semakin meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas et al. (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena, semakin banyak dewan komisaris dapat meminimalisir kecurangan dalam perusahaan dan memudahkan pengawasan terhadap beberapa bagian perusahaan. Dewan komisaris akan mempunyai fokus untuk pengawasan yang dilakukan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan mendapat perhatian yang lebih, dengan banyaknya dewan komisaris juga memudahkan untuk pengambilan keputusan yang berguna. Maka dari itu, dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian sejalan dengan agency theory. Dalam Agency theory, dewan komisaris yang ditugaskan sebagai agen oleh principal untuk mengelola perusahaan agar meningkatkan return dan kesejahteraan principal. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan kelengkapan dan kualitas informasi laporan keuangan atas kebijakan dan kinerja dewan direksi (Rahmawati et al., 2017 dalam Shanti, 2020). Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi harus memperhatikan peningkatan jumlah dewan komisaris karena dengan meningkatnya dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan. Upaya untuk peningkatan dewan komisaris dapat dilakukan dengan menambah jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan.

H2: Komsaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.4.3 Pengaruh ukuran Direksi Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki nominal jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk

menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Hardikasari (2011, dalam Novitasari et al., 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Penelitian tersebut antara lain penelitian dari Jensen (1993), Lipton & L'orsch (1992) dan Yermack (1996) dalam (Pramudya, 2016). Namun demikian, Dalton et al. (dalam Hardikasari, 2011) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan kinerja perusahaan.

Dari uraian diatas, jelas bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme Corporate Governance yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, dengan adanya perbedaan temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti yang lebih komprehensif dalam melihat peran ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

H3: Direksi Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.4.4 Pengaruh ukuran Komite Audit Independen Terhadap Kinerja

Keuangan

Komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferial et al. (2016 dalam Gitami Fintreswari & Sutiono, 2017) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan, hal tersebut akan banyak mempertimbangkan banyak keputusan dari komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda. Kemungkinan yang dapat mempengaruhi menurunnya nilai *Return On Asset (ROA)* karena penambahan komite audit adalah tidak semua komite audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan. Semakin kecil jumlah komite audit akan meningkatkan nilai *Return On Asset (ROA)*.

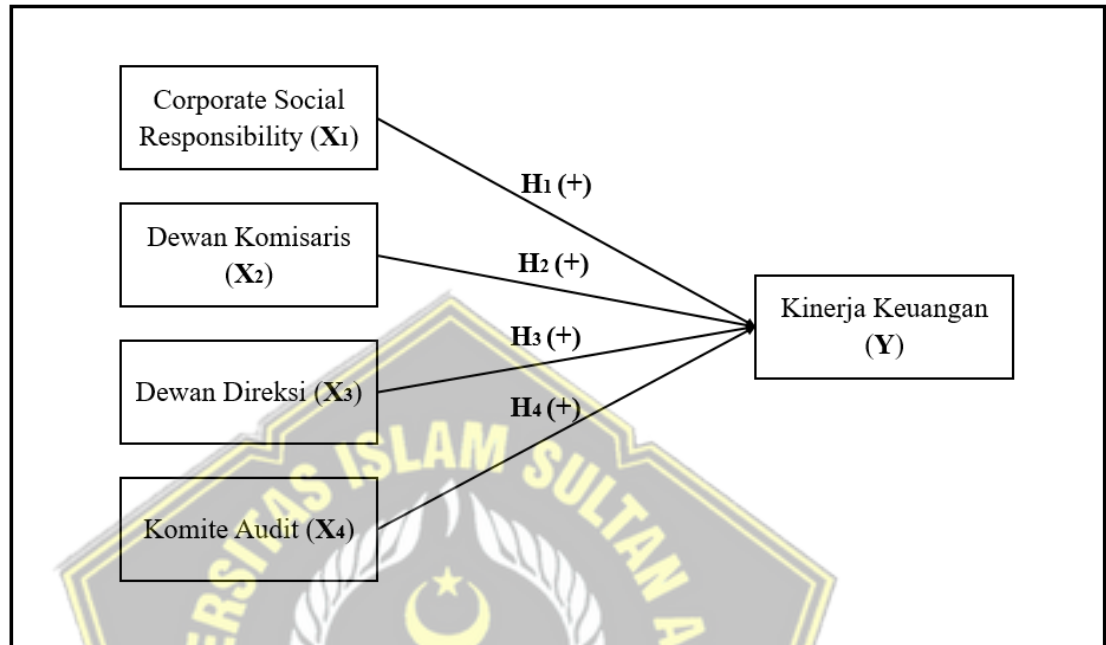
Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan dalam *agency theory*, komite audit sebagai agen yang ditugaskan oleh principal untuk mengawasi perusahaan, ukuran komite audit akan

mendorong peningkatan, pengontrolan dan pengendalian dalam pelaksanaan kinerja perusahaan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)*.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi tidak harus meningkatkan jumlah komite audit karena dengan meningkatnya komite audit akan menurunkan kinerja keuangan. Upaya yang harus dilakukan perusahaan adalah menekan jumlah komite audit dan memaksimalkan fungsi dan tugas, sehingga pengawasan serta pertimbangan kebijakan perusahaan tidak terlalu ketat, sehingga kinerja keuangan semakin baik meskipun dengan jumlah komite audit yang sedikit.

H4: Komite Audit Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini mengolah data berupa angka selain itu pada penelitian ini menguji korelasi antar variabel dan menguji hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga yang dilakukan adalah teknik observasi pada laporan keuangan yang disediakan perusahaan tersebut dalam website Bursa Efek Indonesia ataupun website resmi dari perusahaan tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Indrianto & Bambang (2002 dalam Agnasia, 2016), Populasi (population) yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan di sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah merilis Laporan Tahunan selama periode 2016-2021.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013 dalam Agnasia, 2016), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan

sampling yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dalam menentukan jumlah sampel.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *go public* sektor manufaktur
2. Perusahaan *go public* sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman
3. Perusahaan *go public* sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang mengungkapkan laporan tahunan selama periode tahun 2016-2021
4. Perusahaan *go public* sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* didalam laporan tahunan selama periode tahun 2016-2021

3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diterbitkan oleh perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode Dokumentasi. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website resmi dari perusahaan sampel.

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat 4 variabel Independen yaitu *Corporate Social Responsibility (X₁)*, serta *Good Corporate Governance* yang diproksikan sebagai

Komisaris Independen (X_2), Direksi Independen (X_3) dan Komite Audit Independen (X_4). 1 variabel Dependen yaitu Kinerja Keuangan yang diproksikan sebagai *Return On Asset* (Y).

3.2.1 Variabel Independent

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran Komisaris Independen, ukuran Direksi Independen, dan ukuran Komite Audit Independen.

3.2.1.1 Corporate Social Responsibility (CSR)

Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility (CSR)* dilambangkan sebagai **X1**. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dalam laporan tahunan. Pengukuran *Corporate Social Responsibility (CSR)* mengacu pada 78 item yang digunakan oleh Siregar (2008 dalam Rahayu, 2010). Pengukuran variabel ini dengan indeks pengungkapan sosial, selanjutnya ditulis *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang diharapkan. Pengungkapan sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktifitas sosialnya yang meliputi 13 item lingkungan, 7 item energi, 8 item kesehatan dan keselamatan kerja, 29 item lain- lain tenaga kerja, 10 item produk, 9 item keterlibatan masyarakat, dan 2 item umum (Rahayu, 2010 dalam Julia, 2016).

3.2.1.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance (GCG)* diprosikan menjadi 3, yaitu :

1. Ukuran Komisaris Independen

Ukuran Komisaris Independen adalah jumlah total anggota Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris. Ukuran Komisaris Independen diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota Komisaris Independen dibagi total anggota Dewan Komisaris dari suatu perusahaan (Iqbal, 2012). Dalam peraturan persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris (Hayati, 2016). Ukuran Komisaris Independen pada penelitian ini dilambangkan sebagai **X2**.

2. Ukuran Direksi Independen

Sebagai organ perusahaan, Direksi bertugas memastikan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* pada seluruh tingkatan organisasi. Kepada pemegang saham atau pemilik modal, Direksi wajib mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya. Ukuran Direksi Independen dihitung dengan membaginya dengan total anggota Dewan Direksi (Iqbal, 2012). Menurut Singareddy et al. (2018) jumlah Direksi Independen yang ideal adalah 50% dari total anggota Dewan Direksi, yang mana akan membuat keputusan yang jauh dari kepentingan pribadi. Ukuran Direksi Independen pada penelitian ini dilambangkan sebagai **X3**.

3. Ukuran Komite Audit Independen

Komite Audit Independen diharapkan dapat mengimbangi Komite Audit Interna; dalam menjalankan tanggungjawabnya dalam bidang *Good Corporate Governance (GCG)* untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku. Ukuran Komite Audit Independen dihitung dengan membaginya dengan jumlah anggota Komite Audit (Hayati, 2016). Menurut Singareddy et al. (2018) apabila proporsi Komite Audit Independen lebih atau sama dengan 50%, akan membuat Komite Audit dapat menjalankan tugasnya dalam bidang *Good Corporate Governance (GCG)*. Ukuran Komite Audit Independen pada penelitian ini dilambangkan sebagai **X4**.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep	Rumus	Sumber Data
<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	Variabel ini menilai apakah terdapat aktifitas sosial yang meliputi bidang lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk dan keterlibatan masyarakat dengan total 78 item	$CSRDI = \frac{V}{M}$ <p>Keterangan :</p> <p>CSRDI: Corporate Social Responsibility Disclosure Index</p> <p>V : Jumlah item yang diungkap</p> <p>M : Jumlah keseluruhan yang harus diungkap = 78 item</p>	Annual Report

Ukuran Komisaris Independen	Persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Annual Report
Ukuran Direksi Independen	Persyaratan jumlah minimal Direksi Independen adalah 50% dari seluruh anggota Dewan Direksi	$\frac{\text{Jumlah Anggota Direksi Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Direksi}} \times 100\%$	Annual Report
Ukuran Komite Audit Independen	Persyaratan jumlah minimal Komite Audit Independen adalah 50% dari seluruh anggota Komite Audit	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Jumlah Seluruh Komite Audi}} \times 100\%$	Annual Report

3.2.2 Variabel Dependent

Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang diproksikan dalam *Return On Asset (ROA)* yang dilambangkan sebagai **Y**. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola harta perusahaan yang nantinya akan memperoleh laba. *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hasil suatu penelitian diterima atau ditolak suatu hipotesis, maka dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Adapun alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2006 dalam Sukandar, 2010). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti. Analisis deskriptif adalah analisis yang berbentuk uraian dari hasil penelitian yang didukung dengan teori data yang telah ditabulasi, kemudian diikhtisarkan (Sugiyono, 2010). Beberapa karakteristik responden mungkin saja diperlukan dalam penelitian ini, seperti usia, masa kerja dan lain sebagainya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang telah diinput akan diuji Terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, uji Multikolinieraritas, dan uji Heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2006 dalam Sukandar, 2010) menjelaskan bahwa tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal, untuk mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistik.

Ada dua cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara tersebut adalah dengan analisis grafik dan uji statistik. Sedangkan untuk uji statistik sendiri, ada dua cara untuk mengetahui normalitas distribusi residual data dengan analisis statistik. Pertama adalah dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewnes dari residual dengan menggunakan rumus. Kedua adalah dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov-Smirnov) < taraf signifikansi sebesar 0,05 (probabilitas 0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal dan Jika nilai probabilitas (Kolmogorov-Smirnov) > taraf signifikansi sebesar 0,05 (probabilitas 0,05), maka distribusi data dikatakan normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006 dalam Sukandar, 2010) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Ghozali juga menjelaskan, pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent/ atau variable bebas. Hal

tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independent atau variabel bebas yang dipengaruhi dengan variabel dependen atau variabel terikat.

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/\text{tolerance}$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

1. Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006 dalam Sukandar, 2010) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual pada satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Biasanya data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar.

Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi; dan absolut adalah nilai mutlak. Apabila variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homokedastisitas. Sedangkan apabila variasi residualnya berbeda, maka dinamakan heterokedastisitas. Untuk medeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda, maka dilakukan dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yang disebut SRESID dengan residual error ZPRED.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan :

- i. Grafik *Scatterplot*
- ii. Uji *Breusch-Pagan*
- iii. Uji *Chi Square*
- iv. Uji *Glejser*
- v. Uji *ARCH*

3.6 Uji Regresi Linier Berganda

Setelah diperoleh seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan, maka peneliti akan menggunakan metode analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Metode analisis data yang digunakan sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* yang diukur dengan Tobin's Q. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan sebagai ukuran Komisaris Independen, ukuran Direksi Independen, ukuran Komite Audit Independen terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan sebagai *Return On Asset (ROA)*. Bentuk persamaan Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

Keterangan: **Y** : *Return On Asset*
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
 X_1 : *Corporate Social Responsibility (CSR)*

X_2	: Ukuran Komisararis Independen
X_3	: Ukuran Direksi Independen
X_4	: Ukuran Komite Audit Independen
e_1	: Residual

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian yang dilakukan dalam sebuah penelitian terhadap model regresi yang digunakan jika model tersebut telah memenuhi sejumlah asumsi klasik. Dalam penelitian pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji Simultan adalah salah satu dari uji hipotesis yang digunakan untuk mendeteksi apakah variabel independen jika dilakukan pengujian secara bersamaan dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam mengetahui berpengaruh atau tidak di dalam uji F tersebut dapat dilakukan uji *Analysis of varian* (ANOVA). Dalam pengambilan keputusan atas uji anova dapat dilihat dengan 2 cara yaitu:

1. Jika nilai signifikan $f > 0,05$ maka hipotesis ditolak, begitu sebaliknya.
2. Melihat dari F hitung dan F tabel, jika F hitung $>$ F tabel maka hipotesis diterima, begitu sebaliknya (Muntiah, 2014). Jika dalam pengambilan keputusan dinyatakan hipotesisnya diterima berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.7.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji t test dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

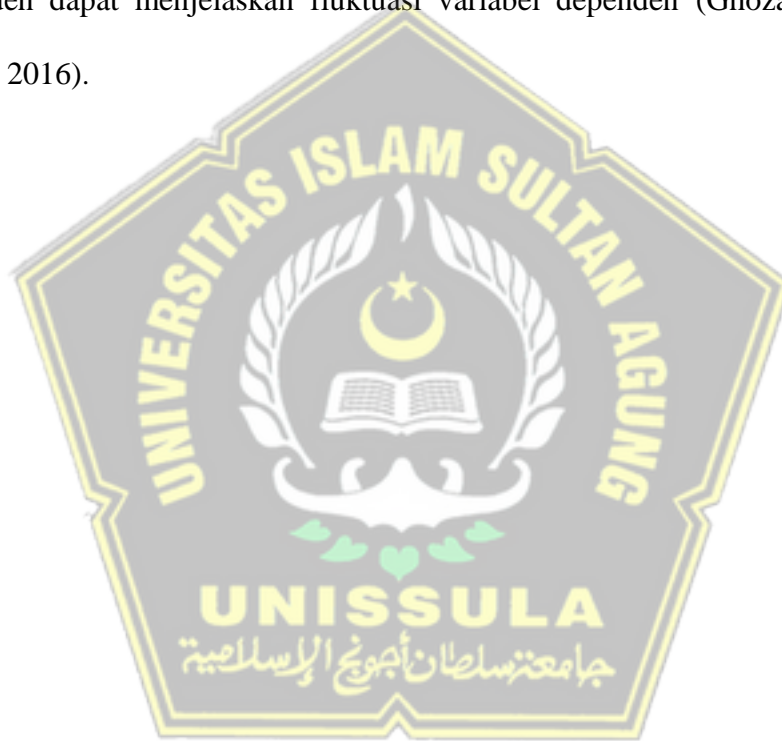
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing – masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan atau dengan kata lain secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa koefisien regresi signifikan atau dengan kata lain secara individual variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Agnasia, 2016).

3.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Uji Adjusted R Square atau R² digunakan karena dalam penelitian ini variabel independen jumlahnya lebih dari satu, yaitu empat variabel independen. Uji Adjusted R Squaredigunakan untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai Adjusted R Squarese besar 1, maka fluktuasi

variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Jika, nilai Adjusted R Square berkisar antara 0 sampai dengan 1, maka semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Sedangkan jika nilai Adjusted R Square semakin mendekati 0, maka semakin lemah kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2011 dalam Agnasia, 2016).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman dan juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah merilis Laporan Tahunan selama periode 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Proses pengambilan data akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Sub Sektor Makanan	26	26	26	26	26	26
Tidak Melaporkan Annual Report	(4)	(4)	(4)	(4)	(4)	(4)
Tidak Melaporkan CSR	(9)	(6)	(4)	(1)	(0)	(0)
Total Sample per Tahun	13	16	18	21	22	22
Total Sample	112					

Sumber : data sekunder diolah tahun 2022

Menurut data yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah perusahaan sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang merilis Laporan Tahunan selama 2016-2021 sebanyak 22 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang menjadi sample penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. FKS Food Sejahtera Tbk	AISA
2.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3.	PT .Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
6.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
7.	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ
8.	PT. Siantar Top Tbk	STTP
9.	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
10.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
11.	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
12.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
13.	PT. Campina Ice Ccream Industry Tbk	CAMP
14.	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO
15.	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
16.	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD
17.	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
18.	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
19.	PT. Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
20.	PT. Palma Serasih Tbk	PSGO
21.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
22.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT

Sumber : data IDX

Dengan demikian yang layak dijadikan sebagai standar objek penelitian berjumlah 22 perusahaan. Namun ada 9 perusahaan yang tidak melaporkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan detail pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Daftar Perusahaan yang tidak melaporkan CSR

Nama Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Total Laporan Tahunan yang tidak ada CSR
PT. Campina Ice Ccream Industry Tbk	CAMP	1						1
PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	1	1		1			3
PT. Diamond Food Indonesia Tbk	DMND	1	1	1				3
PT. Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	1	1	1				3
PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	1	1					2
PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	1						1
PT. Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	1	1	1				3
PT. Palma Serasih Tbk	PSGO	1	1	1				3
PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	1						1
Total		9	6	4	1			20

Dengan demikian dari 22 perusahaan dengan total 132 laporan tahunan, terdapat 9 perusahaan yang tidak melaporkan CSR pada laporan tahunan dengan jumlah 20 laporan tahunan. Sehingga jumlah laporan tahunan yang diteliti pada penelitian ini adalah sejumlah 112 laporan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Data yang akan diuji menggunakan tehnik analisis meliputi : *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Direksi Independen, Ukuran Komite Audit Independen, *Return On Asset (ROA)*. Data yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Tabel Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
CSR	112	0,1966	0,5897	0,3746
Komisaris Independen	112	0,3333	0,5667	0,3952
Direksi Independen	112	0,0000	0,5000	0,1589

Komite Audit Independen	112	0,0000	1,0000	0,3857
ROA	112	-0,0809	0,2036	0,0689

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Dalam perhitungan tabel 4.3 diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut, dibawah ini :

a. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Di dalam pengujian untuk variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* rata-rata yang di dapat sebesar 0,3746. Angka ini menunjukkan bahwa item yang dilaporkan hanya sebesar 37,46% dari pelaporan 78 item pengungkapan. Berdasarkan data yang diolah, diketahui bahwa PT. Indofood Sukses Makmur merupakan perusahaan yang melaporkan item CSR paling banyak, yaitu 0,5897 atau sebanyak 46 dari keseluruhan item yang diungkapkan. Perusahaan yang melaporkan data CSR paling rendah yaitu PT. Sekar Bumi Tbk dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk dengan prosentase 0,1966 dengan total pengungkapan hanya 15 dari 78 item pengungkapan.

b. *Komisaris Independen*

Di dalam pengujian untuk variabel *Komisaris Independen* rata-rata yang di dapat sebesar 0,3952. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat Komisaris Independen pada perusahaan yang diteliti sebesar 39,52%. Dengan demikian dapat dinilai bahwa jumlah Komisaris Independen pada rata-rata perusahaan yang diteliti sudah diatas batas minimal Komisaris Independen dari total Dewan Komisaris yaitu sebesar 30%. Perusahaan dengan porsi Komisaris Independen tertinggi adalah PT. Diamond Food Indonesia Tbk sebesar 0,5667 atau 3 dari 5 Dewan Komisaris, sedangkan perusahaan dengan porsi Komisaris Independen terendah

adalah PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Sariguna Primatirta Tbk dan PT. Prashida Aneka Niaga Tbk sebesar 0,3333 atau 1 dari 3 Dewan Komisaris.

c. Direksi Independen

Di dalam pengujian untuk variabel Direksi Independen rata-rata yang di dapat sebesar 0,1589. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat Direksi Independen pada perusahaan yang diteliti sebesar 15,89%. Dengan demikian dapat dinilai bahwa jumlah Direksi Independen pada rata-rata perusahaan yang diteliti belum memenuhi batas minimal Direksi Independen dari total Dewan Direksi yaitu sebesar 50%. Perusahaan dengan porsi Direksi Independen tertinggi adalah PT. Tri Banyan Tirta Tbk sebesar 0,5000 atau 1 dari 2 Dewan Direksi. Sedangkan perusahaan dengan porsi Direksi Independen terendah adalah PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk sebesar 0,0000.

d. Komite Audit Independen

Di dalam pengujian untuk variabel Komite Audit Independen rata-rata yang di dapat sebesar 0,3857. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat Komite Audit Independen pada perusahaan yang diteliti sebesar 38,57%. Dengan demikian dapat dinilai bahwa jumlah Komite Audit Independen pada rata-rata perusahaan yang diteliti belum memenuhi minimal Komite Audit Independen dari total Komite Audit yaitu sebesar 50%. Perusahaan dengan porsi Komite Audit Independen tertinggi adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk , PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk sebesar 1,0000 atau 3 dari 3 total

Komite Audit. Sedangkan perusahaan dengan porsi Komite Audit Independen terendah adalah PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk sebesar 0,0000 atau 0 dari 3 total Komite Audit.

e. *Return on Asset (ROA)*

Di dalam pengujian untuk variabel *Return on Asset (ROA)* rata-rata yang di dapat sebesar 0,0689. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan yang diteliti sebesar 6,89%. Dengan demikian dapat dinilai bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan laba bersih sebesar 6,89% dari total aset perusahaan. Perusahaan dengan *Return on Asset* tertinggi adalah PT. FKS Food Sejahtera Tbk sebesar 0,2036. Sedangkan perusahaan dengan *Return on Asset* terendah adalah PT. Sentra Food Indonesia Tbk sebesar -0,0809.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, variabel-variabel yang mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (probabilitas 0,05) diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal. Begitu pula jika variabel-variabel mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (probabilitas 0,05)

diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal. Adapun hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Tabel Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig (2-tailed)	0,143

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.4, diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,143 > 0,05$ distribusi Normal. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data sekunder yang diuji berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan antar variabel independen. Untuk melihat terdapat atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apakah $VIF < 10$ dan nilai toleransi diatas 0,1. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada table berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	0,927	1,079	Tidak Ada Multikolinieritas
	Komisaris Independen	0,971	1,030	Tidak Ada Multikolinieritas

Direksi Independen	0,991	1,009	Tidak Ada Multikolinieritas
Komite Audit Independen	0,989	1,011	Tidak Ada Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan pada table 4.5, diketahui bahwa hasil olah data uji multikolinearitas pada variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* menunjukkan nilai Toleransi sebesar 0.927 dan nilai VIF sebesar 1.079, variabel Komisaris Independen menunjukkan nilai toleransi 0.971 dan nilai VIF 1.030, variabel Direksi Independen menunjukkan nilai toleransi 0.991 dan nilai VIF 1.009, dan variabel Komite Audit Independen menunjukkan nilai toleransi 0.989 dan nilai VIF 1.011. Dari masing-masing variabel memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji statistik dengan tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas digunakan analisis dengan uji glejser. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 atau 5%, maka bisa dipastikan tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
-------	------	------------

1	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	0,059	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Komisaris Independen	0,933	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Direksi Independen	0,058	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Komite Audit Independen	0,175	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.6 menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai signifikansi 0.059, variabel Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0.933, variabel Direksi Independen memiliki nilai signifikansi 0.058, variabel Komite Audit Independen memiliki nilai signifikansi 0.175. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Komisaris Independen, Direksi Independen, dan Komite Audit Independen tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* yang di proksikan sebagai Komisaris Independen, Direksi Independen dan Komite Audit Independen terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan sebagai *Return On Asset (ROA)* yang diukur dengan Tobin's Q. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh pada tabel berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-0,184	0,063	-2,909	0,004

<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	0,334	0,089	3,745	0,000
Komisaris Independen	0,428	0,134	3,198	0,002
Direksi Independen	0,003	0,070	0,046	0,963
Komite Audit Independen	-0,093	0,030	-3,070	0,003

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.7 dengan memperhatikan angka yang terdapat pada *Unstandardized Coefficients Beta*, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,613 + 2,517X_1 + 2,345X_2 - 0,796X_3 - 2,951X_4 + e$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar -2.909 (-) dan nilai signifikansi sebesar 0.004 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (*Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Komisaris Independen*, *Direksi Independen* dan *Komite Audit Independen*) tidak terjadi perubahan (konstan) maka nilai Y (*Return On Asset*) adalah senilai 2.909.
2. Nilai koefisien variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebesar 3.745 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* naik 1 poin dan *Komisaris Independen*, *Direksi Independen* dan *Komite Audit Independen* sama dengan nol atau konstan, maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sebesar 3.745 poin. Artinya semakin besar *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diungkapkan maka akan meningkatkan *Return On Asset (ROA)*.

3. Nilai koefisien variabel Komisaris Independen sebesar 3.198 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel Komisaris Independen naik 1 poin dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Direksi Independen dan Komite Audit Independen sama dengan nol atau konstan, maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sebesar 3.198 poin. Artinya semakin besar Komisaris Independen yang dimiliki maka akan meningkatkan *Return On Asset (ROA)*.
4. Nilai koefisien variabel Direksi Independen sebesar 0.046 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0.963. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel Direksi Independen naik 1 poin dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Komisaris Independen dan Komite Audit Independen sama dengan nol atau konstan, maka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sebesar 0.046 poin. Artinya semakin besar Direksi Independen yang diungkapkan maka tidak akan meningkatkan *Return On Asset (ROA)*.
5. Nilai koefisien variabel Komite Audit Independen sebesar 3.070 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0.003. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel Komite Audit Independen naik 1 poin dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Komisaris Independen dan Direksi Independen sama dengan nol atau konstan, maka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sebesar 3.070 poin. Artinya semakin besar porsi Komite Audit Independen pada jajaran Komite Audit, akan berpengaruh negatif *Return On Asset (ROA)*.

4.2.4 Hasil Uji Kebaikan Modal

4.2.4.1 Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji statistic F dilakukan untuk menguji pengaruh keempat variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistic F yang digunakan dalam uji simultan adalah *Analysis of varian* (ANOVA). Pada uji simultan F syarat yang ditentukan yaitu nilai F hitung > F tabel. F tabel dapat ditentukan dengan menggunakan $F(n-k)$, dimana n adalah jumlah sampel, k adalah banyaknya variabel independen yang digunakan. Maka diperoleh $F(112-4)$ dengan nilai signifikansi 0,05 maka dihasilkan nilai F tabel sebesar 2,456.

Selain itu, syarat pada uji F juga dapat dilihat melalui nilai signifikansi, jika nilai signifikan $f < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $f > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berikut merupakan hasil pengujian uji simultan F:

Tabel 4. 9 Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	0,220	4	0,055	5,909	0,0002
	Residual	0,995	107	0,009		
	Total	1,215	111			

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil uji F pada table 4.8, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $5,909 > 2,456$. Nilai signifikansi $0,0002 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh secara simultan antara *Corporate Social Responsibility*

(CSR), Komisaris Independen, Direksi Independen dan Komite Audit Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*.

4.2.4.2 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t (Parsial) merupakan uji hipotesis penelitian secara parsial atau sendiri-sendiri. Uji t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan pada hipotesis adalah dengan cara melihat nilai t hitung dengan nilai t table. Variabel independen dikatakan berpengaruh apabila nilai t hitung $> t$ table. Sedangkan apabila t hitung $< t$ table maka variabel independen dikatakan tidak berpengaruh.

Selain itu, syarat pada uji t juga dapat dilihat melalui nilai signifikansi. Berikut merupakan kriteria dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaan uji hipotesis (uji t):

- H_0 diterima, H_a ditolak apabila tingkat signifikansi $t > \alpha = 0,05$
- H_0 ditolak, H_a diterima apabila tingkat signifikansi $t < \alpha = 0,05$

Untuk menjelaskan hasil dari uji t pada table 4.7, akan dihitung terlebih dahulu nilai dari t table dengan uji signifikansi 0,05 dan menggunakan rumus $df = n - k$, dimana n merupakan banyak responden, k merupakan banyak variabel independen, hasil perhitungan $df = 112 - 4 = 98$, maka diperoleh nilai t table sebesar 1,982. Hasil analisis uji t yang telah dilakukan pada table 4.7 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji t

Variabel	Hipotesis	B	Sig.	Hasil	Keterangan
(Constant)		-2,9092	0,0044		
Corporate Social Responsibility (CSR) - Return On Asset (ROA)	Positif	3,7450	0,0003	Positif dan Signifikan	Diterima
Komisaris Independen - Return On Asset (ROA)	Positif	3,1982	0,0018	Positif dan Signifikan	Diterima
Direksi Independen - Return On Asset (ROA)	Positif	0,0459	0,9635	Positif dan Tidak Signifikan	Ditolak
Komite Audit Independen - Return On Asset (ROA)	Positif	-3,0696	0,0027	Negatif dan Signifikan	Ditolak

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

1. Pada variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* didapatkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 3,7450 dengan tanda positif dan nilai signifikansi 0,0003. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,0003 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang berbunyi “*Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*” **diterima**.
2. Pada variabel Komisaris Independen didapatkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 3,1982 dengan tanda positif dan nilai signifikansi 0,0018. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,0018 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*” **diterima**.
3. Pada variabel Direksi Independen didapatkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 0,0459 dengan tanda positif dan nilai signifikansi 0,9635. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,9635 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa

hipotesis ketiga yang berbunyi “Direksi Independen berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*” **ditolak**.

4. Pada variabel Komite Audit Independen didapatkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 3,0696 dengan tanda negatif dan nilai signifikansi 0,0027. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,0027 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang berbunyi “Komite Audit Independen berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*” **ditolak**.

4.2.4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi adalah analisis yang untuk mengetahui persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil uji determinasi bisa dilihat di output model summary dari hasil analisis regresi berganda. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi bernilai besar (mendekati 1) maka bisa dikatakan bahwa variabel bebas dapat memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat bisa diketahui dari nilai adjusted R square.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,425	0,181	0,150	0,096

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan pada table 4.9 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,150 atau sebesar 15%. Hal ini menunjukkan sisanya 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Variabel *Return On Asset (ROA)* dipengaruhi oleh variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Komisaris Independen, Direksi Independen dan Komite Audit Independen sebesar 15%.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Penelitian untuk pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* mengatakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil uji mengungkapkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 3,7450 dengan tanda positif dan nilai signifikansi 0,0003.

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh positif dan signifikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini sejalan dengan Teori Legitimasi yang mana teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Perusahaan yang tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan cenderung mendapatkan protes dan atau demo dari masyarakat yang dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan operasional suatu

perusahaan sehingga dapat menimbulkan kerugian, sebaliknya perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan baik dapat terhindar dari protes masyarakat sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan profit keseluruhan. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*, yang mana jika suatu perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, maka akan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dijalankan oleh Parengkuan (2017), Citraningrum (2014) dan Putri (2014) yang mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*

Penelitian untuk pengaruh ukuran Komisaris Independen terhadap *Return On Asset (ROA)* mengatakan ukuran Komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil uji mengungkapkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 3,1982 dengan tanda positif dan nilai signifikansi 0,0018.

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh positif dan signifikan Komisaris Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini dapat terjadi karena, semakin

banyak Komisaris Independen pada Dewan Komisaris dapat meminimalisir kecurangan dalam perusahaan dan dapat menjaga kebijakan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hal ini sejalan dengan peraturan POJK nomor 33 pasal 20 ayat 3, yang menyatakan bahwa porsi Komisaris Independen pada Dewan Komisaris minimal adalah 30%. Temuan dalam penelitian ini membuktikan pengaruh yang signifikan diantaranya disebabkan karena:

1. Pengawasan yang objektif: Komisaris Independen bertindak sebagai penjaga kepentingan pemegang saham dan bekerja untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam operasi perusahaan. Mereka tidak memiliki afiliasi atau keterkaitan langsung dengan manajemen atau pemegang saham mayoritas, sehingga mereka dapat memberikan pengawasan yang lebih objektif dan kritis terhadap tindakan manajemen. Hal ini membantu mengurangi risiko kecurangan, kekeliruan, atau tindakan yang tidak etis yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Memastikan kepatuhan dan ketaatan: Komisaris Independen berperan penting dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Mereka membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang relevan dan bahwa perusahaan menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, komisaris independen dapat memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan mematuhi aturan dan menjaga integritas keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arifani (2018) dan Erfina (2014) yang mengatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Fungsi Komisaris Independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen dalam penelitian ini dapat menjadi kontrol yang efektif dalam pengawasan terhadap kebijakan yang diambil manajer.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Direksi Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*

Penelitian untuk pengaruh ukuran Direksi Independen terhadap *Return On Asset (ROA)* mengatakan ukuran Direksi Independen memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan ke *Return On Asset (ROA)*. Hasil uji mengungkapkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 0,0459 dengan tanda positif dan nilai signifikansi 0,9635.

Keberadaan Direksi Independen pada Dewan Direksi pada penelitian ini dinilai berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal tersebut dikarenakan fungsi Direksi Independen yaitu sebagai penyeimbang dari direktur-direktur terafiliasi lainnya dan pengakomodir pemangku kepentingan, baik kepentingan pemegang saham mayoritas, minoritas, dan publik serta memastikan pemenuhan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, belum berjalan dengan baik pada penerapannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kusuma dan Supatmi (2015) yang menunjukkan bahwa Direksi Independen tidak berhubungan dengan Kinerja Keuangan, yang mana pada penelitian ini Kinerja Keuangan di proksikan menjadi

Return On Asset (ROA). Temuan dalam penelitian ini membuktikan pengaruh yang tidak signifikan diantaranya disebabkan karena:

1. Keterbatasan wewenang Direksi Independen. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa Direksi Independen tidak memiliki wewenang penuh atas setiap kebijakan karena sering kali suatu kebijakan harus melewati keputusan pemegang saham mayoritas atau manajemen eksekutif
2. Keterbatasannya pengetahuan atau pengalaman Direksi Independen. Meskipun Direksi Independen memiliki keahlian yang beragam, terkadang Direksi Independen tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman mendalam mengenai industri perusahaan tersebut, hal ini dapat mengurangi dampak seorang Direksi Independen dalam hal keputusan strategis yang berhubungan dengan kinerja keuangan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Independen terhadap *Return On Asset (ROA)*

Penelitian untuk pengaruh ukuran Komite Audit Independen terhadap *Return On Asset (ROA)* mengatakan ukuran Komite Audit Independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil uji mengungkapkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* sebesar 3,0696 dengan tanda negatif dan nilai signifikansi 0,0027.

Keberadaan jumlah Komite Audit Independen diperoleh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Temuan dalam penelitian ini

membuktikan pengaruh yang negatif disebabkan karena belum maksimalnya peran Independensi yang dilakukan oleh Komite Audit Independen, yang mana jika merujuk pada Teori Stewardship terdapat poin yaitu Pembatasan Agensi dimana hal tersebut mengacu pada hubungan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai agen yang bertindak atas nama pemilik. Pada hal ini Teori Stewardship menekankan pentingnya mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer melalui pemberian insentif yang tepat, pengawasan yang ketat, dan pemberdayaan manajer sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Namun dalam beberapa kasus pada penelitian ini, Komite Audit Independen belum bisa maksimalkan peran Independensinya yang mengakibatkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan adalah negatif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eksandy, 2018) dan Honi, Saerang dan Tulung (2020), keberadaan jumlah Komite Audit Independen berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya Komite Audit Independen tidak akan secara langsung mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja keuangan. Terbukti dalam penelitian ini bahwa kuantitas atau jumlah dari Komite Audit Independen berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan, maka perusahaan harus lebih memperhatikan kualitas seperti kompetensi, skill dan profesionalitas yang di miliki setiap Komite Audit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengujian yang dilakukan bertujuan untuk menguji antara beberapa variabel seperti : *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan sebagai Komisaris Independen, Direksi Independen dan Komite Audit Independen dan Kinerja Keuangan yang diproksikan sebagai *Return On Asset (ROA)* terhadap perseroan yang sudah *Go Public* dan melaporkan *Annual Report* selama periode tahun 2016 – 2021. Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Dikarenakan program tanggung sosial yang dijalankan mampu mempengaruhi pendapatan laba perusahaan.
2. Ukuran Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini dikarenakan fungsi Komisaris Independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen dalam penelitian ini dapat menjadi kontrol yang efektif dalam pengawasan terhadap kebijakan yang diambil manajer.
3. Ukuran Direksi Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Temuan dalam penelitian ini membuktikan pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena adanya keterbatasan wewenang Direksi

Independen dan adanya keterbatasannya pengetahuan atau pengalaman Direksi Independen.

4. Ukuran Komite Audit Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa Komite Audit Independen belum bisa maksimalkan peran Independensinya yang mengakibatkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan adalah negatif.

5.2 Keterbatasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat juga batasan-batasan yang diuji di dalam penelitian, antara lain:

1. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti yaitu sejumlah 22 perusahaan. Namun dari 22 perusahaan tersebut, seluruhnya berasal dari sektor Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman, tidak ada perusahaan dari sektor Manufaktur yang selain sub sektor Makanan dan Minuman.
2. Pada variabel Kinerja Keuangan, peneliti hanya memproksikan menjadi 1 item saja yaitu *Return On Asset (ROA)*, dikarenakan *Return On Asset (ROA)* memperlihatkan seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh aset termasuk jumlah utang dan perhitungan analisis investasi aset pada perusahaan tersebut.
3. Berdasarkan hasil Uji t (Uji Parsial), hipotesis dari variabel Direksi Independen dan Komite Audit Independen adalah **ditolak**.

4. Variabel Independen berpengaruh terhadap variabel Dependen hanya sebesar 15%, dan sisanya 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, seperti :

1. Sampel yang digunakan hanya sebatas perseroan sektor Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan belum bisa dijabarkan untuk sektor industri yang jenisnya lain. Penelitian ke depan diharapkan bisa memperluas sampel yang ada, misalnya perseroan pada sektor pertambangan, migas, dan beberapa sektor industri yang lain.
2. Untuk penelitian selanjutnya variabel dependen dapat diganti menjadi *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Equity (ROE)*, untuk menghasilkan sudut pandang baru.
3. Berdasarkan nilai R^2 sebesar 15%, variabel Independen yang berpengaruh terhadap variabel Dependen hanya sebesar 15%. Untuk penelitian selanjutnya bisa ditambahkan variabel Independen lain seperti Profitabilitas, Intellectual Capital dan Leverage untuk memperbesar nilai R^2 .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, H. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*.
- Afrikhah. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Agnasia, S. E. (2016). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Aini, N. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Arifani, R. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Azhari, M. Z. (2016). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Eksandy, A. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia*.
- Fatimah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. www.fe.unisma.ac.idemail

- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20* (6th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitami Fintreswari, D., & Sutiono, F. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Industri Food and Beverage*. 2(Desember), 203–216.
- Hamidah, N. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital (IC), Islamic Social Reporting (ISR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Hayati, D. I. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Kesan*.
- Honi, H. Y., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018*.
- Julia, S. A. (2016a). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Julia, S. A. (2016b). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Julia, S. A. (2016c). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*.

- Jumingan. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Bumi Aksara.
- Kusumawati, Y. P. (2017). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Akuntansi Lingkungan, Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan*.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*.
- Parengkuan, W. E. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Melalui Pojok Bursa FEB-UNSRAT. In *Pengaruh CSR..... 564 Jurnal EMBA* (Vol. 5, Issue 2).
- Pramudya, D. P. (2016). *Pengaruh Size, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility Dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*.
- Purnaningsih, D. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variableintervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di BEI*.

Rizky, M. F. (2017). *PENGARUHKINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING.*

Setionugroho, D. D. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan.*

Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147–158.
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.241>

Singareddy, R. R. R., Chandrasekaran, S., Annamalai, B., & Ranjan, P. (2018). Corporate governance data of 6 Asian economies (2010–2017). *Data in Brief*, 20, 53–56. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2018.07.048>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Sukandar, P. P. (2010). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur sektor consumer good yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012).*

Yesika, N. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan.*